

KOMPETENSI PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN KEPROFESIONALAN PADA GURU PENDIDIKAN JASMANI (Kompetensi Penting yang Masih Terabaikan)

Oleh:

Margono

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kurikulum prodi PJKR 2002 dibuat dengan tujuan untuk mempersiapkan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang pendidikan jasmani yang mampu memadukan penguasaan bidang ilmu keguruan, ilmu keolahragaan, ilmu pendidikan, serta memiliki kepribadian dan keterampilan profesional dalam melaksanakan fungsi pendidikan dan pengajaran. Ditjendikti mensyaratkan dikuasainya empat rumpun/gugus kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pendidikan jasmani, yaitu: (1) Penguasaan bidang studi, (2) Pemahaman tentang peserta didik, (3) Penguasaan pembelajaran yang mendidik, serta (4) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Rumpun kompetensi ke-1, 2 dan 3 sudah diakomodir dengan cukup memadai dalam Kurikulum 2002 tersebut. Akan tetapi untuk rumpun kompetensi ke-4, pengembangan kepribadian dan keprofesionalan, belum diberi wadah (dalam arti mata kuliah yang dapat digunakan untuk mencapainya) yang semestinya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang sepadan, mengingat bahwa jabaran dari rumpun ke-4 ini, yang terdiri atas 10 kompetensi, merupakan modal penting untuk pengembangan diri ke depan.

Beberapa upaya dapat dilakukan, yaitu: mengoptimalkan pelaksanaan beberapa mata kuliah tertentu, *menyampirkan* pencapaian kompetensi tertentu pada mata kuliah tertentu, kerjasama intensif dengan dosen di luar jurusan POR sesuai dengan kompetensi, mensyaratkan dimilikinya tingkat kebugaran jasmani tertentu, dan sebagainya. Banyak yang harus dikerjakan, maka prioritas harus segera ditetapkan untuk dikerjakan.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Jasmani, Kompetensi, Profesional.

Pendahuluan

Pada Undang-undang RI nomor 2/1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 tertulis, "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

bimbingan pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Artinya, pendidikan seharusnya berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan dalam pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada waktu yang akan datang, yang relatif jauh. Para pelaksana harus mampu berpikir menjangkau ke masa depan dan menerapkannya dalam melaksanakan fungsinya.

Oleh karena pelaksanaan kurikulum itu sendiri berlangsung pada suatu saat dan di suatu tempat, maka pengembang dan pelaksana harus memperhatikan prinsip “ke-kini-an” dan “ke-disi-an”. Maknanya, wajib memperhatikan dan mempertimbangkan situasi masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan pada waktu itu. Orientasi berpikir yang “ke-kini-an” dan “ke-disi-an” serta “ke-masa-depan-an” (meminjam istilah Sudardja Adiwikarta, 1999:102) berlaku untuk setiap saat. Hal inilah yang merupakan karakteristik pendidikan, yang selalu dinamis berjalan di muka mendahului perkembangan masyarakatnya.

Mengingat bahwa pendidikan berhadapan dengan sasaran yang tidak pasti, karena *future is big question mark*, maka pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu berburu sendiri di dunia kehidupan yang bagaimana pun keadaannya, sehingga dapat mengisinya dengan baik. Pendidikan seharusnya dapat menghasilkan lulusan seperti “peluru kendali”, yang mampu mengejar sasaran, bukan “peluru” biasa.

Kurikulum prodi PJKR 2002 (2003:21), subbab A, butir 3 pada tujuan, tertulis “mempersiapkan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang pendidikan jasmani yang mampu memadukan penguasaan bidang ilmu, keguruan, ilmu keolahragaan, ilmu pendidikan, serta memiliki kepribadian dan keterampilan profesional dalam melaksanakan fungsi pendidikan dan pengajaran”. Sedangkan Visi yang diemban, masih dari butir 1, adalah “mengembangkan sumber daya manusia yang bermoral Pancasila, mempunyai kemampuan akademik dan atau profesional dalam bidang pendidikan jasmani melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi, dan selalu menciptakan, mengembangkan, dan menyebarluaskan serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju masyarakat ilmiah dalam mendukung pembangunan nasional”. Misi yang ingin dicapai, yaitu “menghasilkan tenaga kependidikan khususnya pendidikan jasmani yang profesional, melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi”.

Guru yang berkemampuan akademik dan profesional artinya yang menguasai kompetensi seperti yang dikembangkan Ditjendikti menjadi 4 (empat) rumpun kompetensi, yaitu: (1) penguasaan bidang studi, (2) pemahaman tentang peserta didik, (3) penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan (4) pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Masing-masing rumpun kompetensi dikembangkan dalam beberapa butir kompetensi sebagai penjabarannya.

Mengacu pada tujuan yang hendak dicapai prodi PJKR FIK UNY, tentunya dalam kerangka hormat dan tunduk pada wawasan pluralisme, sesuai dengan motto kebangsaan Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Mengutip apa yang ditegaskan UNESCO, bahwa fungsi utama pendidikan bukan hanya terbatas pada *learning to know, learning to do,*

learning to be, tetapi juga *learning to live together*. Artinya, pendidikan seharusnya mengajarkan kepada setiap anggota masyarakat untuk menghargai kemajemukan dan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk hidup bersama secara rukun sebagai sesama umat manusia.

Tujuan penulisan sekaligus garis besar isi tulisan ini adalah mempelajari dan mencermati apa yang terdapat dalam Kurikulum Prodi PJKR 2002, serta mempelajari tugas, kewajiban dan kompetensi yang harus dikuasai guru pendidikan jasmani, sehingga dapat ditemukan kesenjangan untuk kemudian coba diberikan jalan keluarnya.

Ada empat rumpun/gugus kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pendidikan jasmani, seperti yang dikembangkan oleh Ditjendikti (2004:19-21), yaitu: (1) Penguasaan bidang studi, (2) Pemahaman tentang peserta didik, (3) Penguasaan pembelajaran yang mendidik, serta (4) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Dari empat rumpun kompetensi dijabarkan menjadi kompetensi sejumlah 28 buah. Dengan tetap memberikan apresiasi bahwa semua rumpun kompetensi, yang berjumlah empat buah tersebut, adalah sama penting, tulisan ini hanya fokus menyoroti rumpun ke-4, yaitu “pengembangan kepribadian keprofesionalan”.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana meningkatkan penguasaan lulusan prodi PJKR pada kompetensi nomor 4, yaitu “pengembangan kepribadian keprofesionalan”, dengan sarana kurikulum PJKR 2002?

SDM Masa Depan

Prediksi para *futurist*, berdasarkan hasil studi yang panjang, ke depan, masyarakat akan menjadi semakin *heterogen*. Heterogenitas khususnya apabila dilihat atas dasar spesialisasi dalam fungsi atau atas dasar variabelitas tingkat keberhasilan dalam

kehidupan. Kebutuhan akan berbagai hal semakin meningkat dan bervariasi, yang artinya kehidupan ke depan semakin tidak mudah *dilakoni*.

Untuk dapat hidup dengan baik dan layak dalam masyarakat masa depan, menurut Sudardja A. (1999:107-108), diperlukan paling tidak empat karakteristik sebagai berikut: (1) mengetahui keanekaragaman etnis dan sosial budaya masyarakat, bersikap terbuka dan toleran terhadap orang yang berlainan kelompok etnis serta kategori sosial budaya, suka bergaul tanpa membeda-bedakan karakteristik kelompok etnis dan kategori sosial budaya; (2) dapat membeda-bedakan kepentingan pribadi, kelompok/golongan dan umum, menghargai kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan; (3) menguasai bahasa (paling tidak Indonesia dan Inggris) yang berfungsi mempertemukan kelompok dan bangsa; serta (4) menguasai pengetahuan umum yang luas, punya minat terhadap pengetahuan khusus, dan bisa serta suka memperluas dan memperdalamnya. Di samping semua hal tersebut, perlu memiliki keyakinan antisipatif, hemat, tidak *fatalistic*, berorientasi kepada prestasi/*achievement oriented*.

Pakar pendidikan lain, T. Raka Joni (1999:297-8) berpendapat, manusia dan masyarakat Indonesia di masa datang adalah manusia yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik sepanjang hayat dan merupakan anggota masyarakat belajar yang terbuka terhadap perubahan, namun memiliki pandangan hidup yang mantap, sehingga tidak kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu profil manusia Indonesia masa depan, menurut Suhardjono (1999:297), seharusnya sebagai manusia pekerja, manusia negarawan, manusia budayawan, dan manusia susila. Untuk itu pendidikan (khususnya di perguruan tinggi) seharusnya lebih mengajari peserta didik untuk mampu dan mau memakai argumentasi, logika yang benar dan bahasa yang tepat, mampu menyerap dan

mengolah iptek. Walaupun dalam praktek pendidikan selalu *kepontal-pontal* dibandingkan dengan kemajuan iptek. Oleh karena itu perguruan tinggi harus lebih mengacu pada mutu, yang mampu menempatkan diri dalam masyarakat, menjadi bagian darinya, dan berujung pada kemampuan untuk menegakkan kemandirian perguruan tinggi yang bersangkutan.

Guru Pendidikan Jasmani

Pada Bab V Pasal 15 Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan profesinya guru berkewajiban: (a) menciptakan suasana kependidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (c) memberi teladan serta menjaga citra lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan, (d) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (e) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, (f) memperbaharui sertifikat kewenangan mengajar secara berkala melalui uji kompetensi sesuai peraturan, (g) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik, (h) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, (i) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, dan (j) memelihara dan membina hubungan baik sesama guru, antar guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua atau wali peserta didik, serta antara guru dan masyarakat.

Sedangkan secara umum NASPE (National Association of Sport and Physical Education) pada penghujung tahun 90-an telah mengeluarkan “Nine Standards for

Beginning Teachers in Physical Education”, sebagai berikut: (1) *content knowledge*, (2) *growth and development*, (3) *diverse learners*, (4) *management and motivation*, (5) *communication*, (6) *planning and instruction*, (7) *learner assessment*, (8) *reflection*, and (9) *collaboration*. Tiga butir yang penulis garisbawahi, yaitu nomor (3) *diverse learners*, (5) *communication*, dan (9) *collaboration*; dengan tetap menilai bahwa enam butir yang lain sama tingkat pentingnya, tetapi tiga yang disebut penulis adalah yang sangat urgent untuk lebih dikembangkan guru pendidikan jasmani di masa depan.

Ditjendikti telah mengeluarkan Standar Kompetensi Guru Pemula (SKGP) Program Studi Pendidikan Jasmani Strata-1, secara konsep tugas, fungsi-fungsi, uraian tugas, seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tugas, Fungsi, dan Uraian Tugas
Program Studi Pendidikan Jasmani Strata-1.

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
I. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai pendidik	1.1. Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik. 1.2. Mengembangkan kepribadian peserta didik. 1.3. Memberikan keteladanan 1.4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
	2. Sebagai pengajar	2.1. Merencanakan pembelajaran 2.2. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. 2.3. Menilai proses dan hasil pembelajaran.
	3. Sebagai pembimbing	3.1. Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran. 3.2. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.
		4.1. Melatih keterampilan yang di-

	4. Sebagai pelatih	perlu dalam pembelajaran. 4.2. Membiaskan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran.
II. Membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah	5. Sebagai pengembang program	5.1. Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah.
	6. Sebagai pengelola program	6.1. Membantu membangun hubungan kemitraan sekolah dengan sekolah lain dan dengan masyarakat.
III. Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga Profesional	7.1. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional.

(Sumber: Standar Kompetensi Guru Pemula Program Studi Pendidikan Jasmani Jenjang Strata-1, Ditjendikti, Depdiknas, 2004:9).

Tugas dan fungsi tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila lulusan program studi PJKR Strata-1 FIK UNY mempunyai atau menguasai empat gugus kompetensi, yaitu: (1) Penguasaan bidang studi, (2) Pemahaman tentang peserta didik, (3) Penguasaan pembelajaran yang mendidik, serta (4) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan, seperti yang dikembangkan oleh Ditjendikti, pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rumpun dan Kompetensi Utama Lulusan Program Studi Pendidikan Jasmani Strata-1.

Rumpun	Kompetensi
1. Penguasaan bidang studi	a. Mampu memperagakan berbagai aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga. b. Mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi prinsip fisiologis dan mekanika gerakan. c. Menguasai konsep pedagogi dan psikologi pendidikan untuk mendukung pendidikan jasmani. d. Mengetahui hubungan antara pendidikan dan pendidikan jasmani dengan masalah-masalah sosial dan kehidupan sehari-hari. e. Menguasai cara mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani. f. Menguasai prosedur layanan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) dan pencegahan dan perawatan cedera.

	<p>g. Mampu mengarikulasikan filsafat pendidikan jasmani.</p> <p>h. Menguasai prinsip-prinsip manajemen dan administrasi pendidikan jasmani.</p>
2. Pemahaman tentang peserta didik	<p>a. Mengenal karakqteristik psikis maupun fisik peserta didik.</p> <p>b. Mampu mengidentifikasi kelainan fisik peserta didik.</p> <p>c. Menguasai berbagai prinsip perkembangan psikis maupun fisik peserta didik termasuk perkembangan gerak tubuh.</p> <p>d. Mengenal lingkungan peserta didik.</p>
3. Penguasaan pembelajaran yang mendidik	<p>a. Menguasai berbagai motode yang diperlukan untuk mengajar pendidikan jasmani dan melatih olahraga.</p> <p>b. Menguasai cara menyiapkan rencana pelajaran pendidikan jasmani.</p> <p>c. Mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran gerak.</p> <p>d. Mampu melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani.</p> <p>e. Mampu memanfaatkan hasil evaluasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani.</p> <p>f. Mampu melakukan penelitian dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan jasmani untuk meningkatkan mutu pembelajaran.</p>
4. Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.	<p>a. Mampu berkomunikasi dengan lisan dan tulisan secara jelas dan cerdas dalam memberikan layanan pendidikan;</p> <p>b. Mengenal dasar tentang prinsip disiplin akademik yang diperlukan untuk memfasilitasi terjadinya interaksi dengan teman sejawat;</p> <p>c. Memiliki apresiasi terhadap pustaka dan seni;</p> <p>d. Memiliki minat bergabung dalam organisasi profesi;</p> <p>e. Mampu berbuat sebagai orang yang mempunyai kompetensi sosial;</p> <p>f. Mampu memahami diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat belajar memahami dan memberikan apresiasi terhadap orang lain;</p> <p>g. Mampu mengembangkan sistem nilai dan kode etik guru;</p> <p>h. Memiliki keyakinan yang kuat dan dedikasi terhadap profesi keguruan di bidang pendidikan jasmani;</p> <p>i. Mengenal aspirasi dan peluang yang dimiliki guru penjas;</p> <p>j. Mampu memberdayakan masyarakat untuk kepentingan pendidikan jasmani.</p>

(Sumber: Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Jenjang Strata-1, Ditjendikti, 2004:19-21).

Kurikulum Prodi PJKR 2002

Apabila mata kuliah-mata kuliah yang terdapat pada Kurikulum Prodi PJKR Strata-1 FIK UNY 2002 dikaitkan dengan 4 (empat) rumpun kompetensi utama yang dikembangkan oleh Ditjendikti, maka dapat dibuat tabel 3 seperti berikut (fokus pada rumpun kompetensi nomor 4 saja). Pada kolom mata kuliah yang ada di Prodi PJKR FIK UNY, menurut asumsi penulis, yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan rumpun kompetensi tertentu tersebut.

Tabel 3. Rumpun Kompetensi dan Mata Kuliah Prodi PJKR FIK UNY

No	Rumpun Kompetensi	Mata Kuliah Prodi PJKR FIK UNY
1	Penguasaan Bidang Studi	-
2	Pemahaman tentang Peserta Didik	-
3	Penguasaan Pembelajaran yang Mendidik	-
4	Pengembangan Kepribadian Keprofesionalan	a. Penulisan Karya Ilmiah b. Telaah Buku Teks c. Statistik d. Tes Pengukuran dan Evaluasi e. Metodologi Penelitian f. Psikologi Pendidikan g. Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. h. Administrasi dan Organisasi Pendidikan Jasmani.

Catatan:

1. Satu mata kuliah dimungkinkan dapat memberikan sumbangan pada lebih dari satu rumpun kompetensi.
2. Pada rumpun kompetensi 1, 2 dan 3 sengaja tidak dituliskan pada mata kuliah apa yang sekiranya dapat mendukung, karena tulisan ini fokus pada rumpun kompetensi ke-4 saja.

Berdasarkan daftar di atas, rumpun kompetensi nomor 4, dapat dicover dengan mata kuliah sejumlah 8 buah, sedangkan bila dilihat pada tabel rumpun 4, dirinci dalam 10 kompetensi (butir a sampai butir j). Dalam hal ini memang tidak dapat dengan serta

merta dikatakan, bahwa satu mata kuliah untuk pengembangan penguasaan salah satu deskripsi kompetensi dari rumpun yang bersangkutan.

Mencermati tabel 3 rumpun 4 butir a sampai butir j, paling tidak ada enam butir, yaitu: (a), (b), (f), (g), (i), (j); tidak ditemukan mata kuliah apa yang dapat dinilai untuk mengembangkannya. Hal ini berarti bahwa belum semua kompetensi pada rumpun empat dapat dicapai oleh lulusan PJKR dengan kurikulum 2002. Dan perlu dicatat dengan , ke-6 kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang penting bagi peranan guru pendidikan jasmani di masa yang akan datang.

Upaya-Upaya

Mengingat pentingnya penguasaan rumpun kompetensi ke-4 (di samping tiga yang lainnya), maka diperlukan upaya nyata agar para lulusan prodi PJKR FIK UNY memiliki Standar Kompetensi Guru Pemula, seperti yang disyaratkan Ditjendikti.

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut, yaitu:

1. Ada materi khusus (atau mata kuliah?) tentang bagaimana melakukan komunikasi lisan yang baik, sehingga lulusan mendapatkan bekal memadai untuk berkomunikasi dengan jelas dan cerdas;
2. Peningkatan kemampuan komunikasi tulisan, dapat disampaikan (dengan hukumnya sunah atau setengah wajib) pada beberapa mata kuliah yang paling memungkinkan untuk dikembangkan kemampuan tersebut;
3. Idem nomor 2, dalam bentuk seminar tingkat kelas.
4. Wajib mengikuti organisasi olahraga dan aktif berolahraga, sehingga benar-benar dapat memberikan apresiasi dengan semestinya kepada masyarakat dan dapat memberdayakannya;

5. Memiliki standard kesegaran jasmani (tertentu), sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik;
6. Menyelenggarakan perlombaan/pertandingan, pada cabang-cabang olahraga populer (tertentu atau semua);
7. Pengajaran mikro dilaksanakan dengan semestinya;
8. Melibatkan lebih banyak dosen di luar jurusan POR (yang memang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan) untuk ikut berpartisipasi membina prodi PJKR, kiranya akan berdampak positif.

Di samping itu secara umum-keseluruhan, tentu proses belajar mengajar harus diupayakan menjadi lebih baik.

Penutup

Kurikulum PJKR 2002 belum sepenuhnya dapat mengcover lulusan untuk mampu memiliki rumpun kompetensi ke-4, yaitu pengembangan kepribadian keprofesionalan. Untuk itu agar rumpun kompetensi ini dapat dicapai, maka perlu upaya-upaya yang berkaitan dengan penambahan materi/isi, serta perbaikan dalam hal proses belajar mengajar secara umum, serta upaya lain seperti telah disebutkan.

Dalam upaya ke arah perbaikan perlu banyak hal yang harus disiapkan, tetapi ada tiga hal sederhana sebagai bekal untuk semua pihak, yaitu: (1) kesungguhan, (2) niat baik, dan (3) rasa ikhlas. Apabila secara bersama dikembangkan, *buah manis* bukan sesuatu yang mustahil untuk dapat dipanen, bukan hanya dipetik sebuah-dua buah saja. *Buah manisnya* adalah lulusan unggul, yang memiliki semua rumpun kompetensi, ke-1 sampai ke-4, dan selayaknya 'peluru kendali' dalam kehidupan di masyarakat ke depan.

Seneca, filsuf Greek yang masyhur sekitar 2000 tahun yang lalu mengingatkan, bahwa: “*Non Scholae, set vitae descimus*”; diterjemahkan oleh Bart Crum (2003) menjadi: “*Don’t teach for the school, teach for life*”.

Daftar Pustaka

- Crum, Bart. (2003). Physical Education and School Sport and Multiforimity of Movement Culture. *International Conference on Sport and Sustainable Development*. Jogjakarta: JEC.
- Depdiknas. (2004). *Standard Kompetensi Guru Pemula Prodi Pendidikan Jasmani Jenjang S-1*. Jakarta.
- Depdiknas. (2004). *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Prodi Pendidikan Jasman Jenjang S-1*. Jakarta.
- FIK UNY. (2003). *Kurikulum 2002 Fakultas Ilmu Keolahragaan*. FIK UNY.
- Sekretariat Kabinet RI. (1989). Undang-Undang RI nomor 2/1989 tentang Pendidikan Nasional. Jakrta.
- Sindhunata. (editor). (2000). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita (Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sudardja Adiwikarta. (1999). “Kurikuklum yang Berorientasi pada Kekinian, Kedisinian dan Kemasadepanan”. Tulisan pada *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, tema: Kurikulum untuk Abad ke-21*, hal: 101-113. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suhardjono. (1999). “Sasaran dan Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi”. Tulisan pada *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, tema: Kurikulum untuk Abad ke-21*, hal: 293-300. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim Panja RUU Guru dan Dosen. (2005). *RUU tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- T. Raka Joni. (2000). “Memicu Perbaikan Pendidikan Melallui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi”. Makalah Seminar tema “*Qou Vadis Pendidikan di Indonesia*”, hal: 33-48. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- www.myschool.com. South Carolina Departement of Education. “Professional Development and Essensial Support Systems for Physical Education Program”.

---mM---